

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam mendukung ketahanan pangan dan perbaikan gizi masyarakat. Pembangunan subsektor peternakan terus dituntut untuk berkontribusi terhadap perekonomian nasional maupun regional melalui produk domestik regional bruto (Mukson *et al.*, 2020). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023, subsektor peternakan menyumbang sebesar Rp325,452 triliun atau setara dengan 15,7% dari PDB sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Peningkatan jumlah penduduk serta kebijakan pemerintah di bidang perbaikan gizi diperkirakan akan mendorong peningkatan permintaan komoditas peternakan di masa mendatang.

Salah satu komoditas peternakan yang berperan penting dalam mendukung perbaikan gizi nasional adalah susu sapi. Susu merupakan sumber pangan hewani bergizi tinggi yang mengandung protein, kalsium, fosfor, serta vitamin D dan B kompleks yang berperan penting bagi pertumbuhan dan kesehatan tubuh (Hariono *et al.*, 2021). Namun, peningkatan kebutuhan tersebut belum diimbangi dengan ketersediaan susu nasional yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Data menunjukkan bahwa pada periode 2012–2021 ketersediaan susu didominasi oleh susu impor sebesar 8,26 kg/kapita/tahun, sedangkan susu sapi domestik hanya sebesar 2,96 kg/kapita/tahun. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa sekitar 66,16% pasokan susu berasal dari impor, sedangkan produksi dalam negeri hanya berkontribusi sebesar 33,84% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022).

Ketergantungan terhadap impor susu menunjukkan bahwa produksi domestik masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan nasional. Selama periode 2012–2021, volume impor susu meningkat rata-rata sebesar 1,34% atau sekitar 314.698 ton. Pada tahun 2021, negara asal impor terbesar adalah New Zealand dengan volume sebesar 102,97 ribu ton dan nilai impor mencapai 386,78 juta USD (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Ketergantungan terhadap impor dapat meningkatkan persaingan antara susu impor dan susu lokal. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha sapi perah domestik karena berkaitan dengan kemampuan usaha dalam menghasilkan produk secara efisien dan bersaing dengan produk susu dari luar negeri.

Produksi susu sapi perah di Indonesia masih terkonsentrasi di beberapa wilayah Pulau Jawa. Pada periode 2018–2022, Jawa Timur menyumbang rata-rata 54,90% dari total produksi nasional, diikuti Jawa Barat sebesar 31,92% dan Jawa Tengah sebesar 11,01% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Produksi susu yang masih didominasi oleh peternakan rakyat menunjukkan pentingnya kemampuan usaha dalam menggunakan sumber daya secara efisien. Sekitar 80% peternak hanya memiliki kurang dari empat ekor sapi dengan keterbatasan akses terhadap pakan berkualitas, layanan kesehatan ternak, serta manajemen dan pemasaran (Ginting, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi saja belum cukup untuk menggambarkan kemampuan usaha

sapi perah dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran daya saing melalui keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan susu secara efisien pada kondisi harga privat maupun harga sosial.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah penghasil susu sapi perah di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2024, Kabupaten Semarang menempati posisi kedua setelah Kabupaten Boyolali dengan populasi sapi perah sebesar 17.010 ekor dan produksi susu mencapai 17.541.075 liter. Kecamatan Getasan merupakan sentra utama produksi susu sapi perah di Kabupaten Semarang dengan populasi ternak sebanyak 11.030 ekor dan produksi sebesar 11.161.679 liter. Besarnya populasi dan produksi tersebut menunjukkan pentingnya usaha sapi perah di Kecamatan Getasan dalam mendukung produksi susu di Kabupaten Semarang.

Selain kondisi produksi, keberadaan kebijakan pemerintah juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam usaha susu sapi perah. Kebijakan pemerintah dapat memengaruhi kondisi usaha melalui intervensi terhadap *output* maupun input produksi. Salah satu kebijakan yang berkaitan dengan sisi *output* adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang memiliki keterkaitan dengan peningkatan permintaan pangan bergizi, termasuk susu. Sementara itu, vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan kebijakan pada sisi input yang berkaitan dengan kesehatan ternak. Perbedaan kondisi sebelum dan sesudah penerapan kedua kebijakan tersebut perlu diamati untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perubahan yang terjadi pada usaha susu sapi perah di tingkat peternak.

Analisis dampak kebijakan pemerintah dapat dilakukan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Analisis PAM dapat digunakan untuk mengetahui keuntungan privat dan keuntungan sosial serta mengidentifikasi dampak kebijakan melalui perbedaan antara kondisi privat dan sosial. Daya saing dapat dilihat melalui indikator *Private Cost Ratio* (PCR) untuk mengukur keunggulan kompetitif dan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) untuk mengukur keunggulan komparatif. Sementara itu, dampak kebijakan dapat dianalisis melalui indikator transfer dan koefisien kebijakan pada input maupun *output*. Dengan demikian, analisis tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan usaha sapi perah dalam menghadapi persaingan sekaligus kondisi kebijakan yang memengaruhi usaha tersebut.

Penelitian mengenai daya saing dan dampak kebijakan pemerintah pada usaha sapi perah telah dilakukan oleh Yulianti *et al.*, (2024) di Kabupaten Pasuruan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif berdasarkan nilai PCR dan DRCR yang lebih kecil dari satu. Penelitian tersebut juga menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas susu sapi perah. Namun, penelitian mengenai usaha susu sapi perah di Kecamatan Getasan dengan karakteristik wilayah sebagai sentra produksi Kabupaten Semarang serta pengamatan terhadap perbedaan kondisi usaha sebelum dan sesudah penerapan kebijakan Makan Bergizi Gratis dan vaksinasi PMK belum tercakup dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji daya saing usaha susu sapi perah di Kecamatan Getasan, menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap usaha tersebut, serta melihat perbedaan kondisi usaha sebelum dan sesudah penerapan kebijakan. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini diarahkan pada tiga hal, yaitu bagaimana daya saing usaha susu sapi perah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap usaha susu sapi perah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, dan bagaimana perbedaan kondisi usaha susu sapi perah sebelum dan sesudah penerapan kebijakan Makan Bergizi Gratis serta vaksinasi PMK. Permasalahan tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian berjudul Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usaha Susu Sapi Perah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis daya saing usaha ternak susu sapi perah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing usaha ternak susu sapi perah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.
3. Menganalisis perbedaan harga susu dan penerimaan usaha sebelum dan sesudah penerapan kebijakan Makan Bergizi Gratis, serta perbedaan produksi susu dan biaya kesehatan ternak sebelum dan sesudah penerapan Vaksinasi PMK.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam mengaplikasikan ilmu agribisnis, khususnya terkait analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintahan.

2. Bagi Peternak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat efisiensi dan daya saing usaha ternak susu sapi perah, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha ternak.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan daya saing usaha ternak susu sapi perah khususnya di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi usaha ternak susu sapi perah di daerah penelitian serta gambaran mengenai bagaimana kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi daya saing usaha ternak susu sapi perah.